

Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan

Annisa Rahmadani¹, Fitri Khoiroh Sayidah Harahap², Nabila Ulkaira³, Yunita Azhari⁴,
Safran Hasibuan⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Wiliam Iskandar, Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371.

Korespondensi penulis: ar9118771@gmail.com

Abstract: *Learning strategies are one of the important components for teachers to prepare in the teaching and learning process. This research aims to describe the effectiveness of using learning strategies in improving student learning outcomes at SD Negeri 060822 Medan. This type of research is descriptive qualitative research, namely research in the form of narrative data or utterances from people being observed (orally). The data sources for this research use observation and interviews. The results of this research indicate that the teacher's role in designing and implementing learning strategies greatly influences the effectiveness of learning. Teachers who are effective in understanding student needs and developing appropriate strategies can create a dynamic and supportive learning environment. In addition, the use of appropriate learning strategies can have a positive impact on student learning outcomes, increase understanding of concepts, and stimulate student involvement in learning.*

Keywords: *Effectiveness, Strategy, Student Learning Outcomes*

Abstrak: Strategi pembelajaran adalah salahsatu komponen yang penting untuk dipersiapkan guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektifitas penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 060822 Medan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berbentuk data narasi atau ucapan dari orang yang diamati (lisan). Sumber data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru yang efektif dalam memahami kebutuhan siswa dan menyusun strategi yang sesuai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: Efektifitas, Strategi, Hasil Belajar Siswa

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup negara dan bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmani, 2019). Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis oleh pemerintah dengan cara tertentu melalui pengajaran, bimbingan, dan pelatihan dengan tujuan untuk menciptakan individu yang bertaqwa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wibowo, 2019).

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki peranan penting untuk mendidik, membimbing serta memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dengan demikian guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya untuk peserta didik (Rumbrawer, 2018). Dalam hal ini, guru di tuntut secara efektif untuk memilih metode, strategi, bahan materi, media serta alat evaluasi yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu proses kegiatan belajar mengajar tergantung pada banyaknya faktor seperti: media pengajar, motivasi, partisipasi siswa, serta potensi yang dimiliki guru dan siswa (Siswondo & Agustina, 2021).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru harus mampu menerapkan strategi yang tepat dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Tidak mudah bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran karena setiap siswa mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran (Warsita, 2009). Strategi pembelajaran merupakan upaya guru untuk mempersiapkan siswa dan dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun strategi pembelajaran dapat berjalan langsung apabila strategi tersebut memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa. Jika strategi tepat maka siswa akan lebih termotivasi dan dapat lebih fokus dalam kegiatan belajarnya (Syaparuddin, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 060822 Medan, peneliti melihat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas memang sudah cukup berhasil akan tetapi masih ada yang terlihat bahwa siswa masih bermain dan mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Guru tetap berkomunikasi dengan siswa walaupun dengan menggunakan strategi ceramah dan hal itu yang dapat membuat siswa merasa bosan serta merasa pelajaran yang diajarkan sulit untuk dimengerti.

Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa tidaklah semudah yang dikira. Untuk itu, kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bergantung pada keterampilan dan kemampuan guru. Sehingga, perlu adanya rasa solidaritas ataupun interaksi antara siswa dan guru. Dalam interaksi pendidikan, guru atau pendidiklah yang perlu berupaya lebih keras untuk memahami keterampilan tersebut. Karena guru atau pendidik lebih dewasa, mempunyai pengalaman dan

pengetahuan, mempunyai banyak nilai, serta mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan dan sifat-sifat peserta didik, sehingga memberikan pelayanan, dorongan, dukungan, dan bimbingan kepada peserta didik (Sudaryono, 2016).

Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar yaitu harus mengusahakan segala cara agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah judul “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Moleong, 2010), penelitian kualitatif yang diartikan oleh Bogdan dan Tylor sebagai “suatu prosedur penelitian yang membentuk data narasi berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang yang diamati”. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membahas suatu objek dalam setting alam tanpa adanya manipulasi, dan hasil yang diharapkan bukan bentuk ukuran akan tetapi kualitas suatu objek yang diamati tersebut.

Dengan menggunakan berbagai informasi, penelitian kualitatif deskriptif ini dapat menyesuaikan cara pandang peneliti. Pemilihan penelitian ini karena dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti bukan tentang angka-angka melainkan peneliti dapat menjelaskan fakta yang sudah diamati secara langsung yaitu tentang efektifitas penggunaan strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 060822 Medan. Informasi yang didapat yaitu melalui obeservasi dan wawancara yang dijelaskan dengan mudah dipahami oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, akan memaparkan hasil penelitian yang memuat beberapa aspek yaitu pengertian strategi, jenis-jenis strategi, peran guru dalam penggunaan strategi dan bagaimana penggunaan strategi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata "Strategi" awalnya diterapkan dalam lingkup militer dan dijelaskan sebagai keahlian merencanakan operasi perang, terutama yang berkaitan dengan pergerakan pasukan dan navigasi menuju pola perang yang dianggap paling menguntungkan untuk mencapai kemenangan. Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan

efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. (Asrori, n.d.)

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan. Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai siasat atau pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Seknum, 2013). Strategi pembelajaran mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Ini mencakup berbagai teknik, pendekatan, dan metode yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, retensi, dan penerapan informasi oleh siswa. Strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Stai & Soreang, 2018)

Strategi pembelajaran merujuk pada metode-metode yang dipilih untuk menghantarkan isi pelajaran di suatu konteks pembelajaran tertentu. Ini mencakup karakteristik, cakupan, dan urutan kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran yang efektif biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik dapat memadukan berbagai pendekatan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi siswa. (Asep et al., n.d.)

Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar (SD) untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Beberapa di antaranya melibatkan keterlibatan siswa secara aktif, kolaboratif, dan kreatif. Berikut adalah beberapa jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan di Sekolah Dasar:

1. Pembelajaran Kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Mendorong komunikasi dan kerjasama antar siswa.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek, siswa terlibat dalam proyek-proyek praktis yang memerlukan penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Mendorong pemecahan masalah dan kreativitas.
3. Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing), siswa mengambil peran karakter atau situasi tertentu untuk memahami konsep atau konteks pembelajaran. Mendorong pemahaman empati dan perspektif.
4. Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata yang memerlukan pemecahan. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

5. Pembelajaran Berbasis Hasil (Outcome-Based Learning), menekankan pada pencapaian hasil pembelajaran yang spesifik. Memfokuskan pada pengukuran pemahaman dan keterampilan siswa.
6. Pembelajaran Berbasis Inkuiri, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan menemukan jawaban sendiri. Mendorong rasa ingin tahu dan pemahaman konsep secara mendalam.
7. Pembelajaran Berbasis Teknologi, menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran. Termasuk penggunaan perangkat lunak edukatif, multimedia, dan sumber daya daring.
8. Pembelajaran Melalui Permainan Edukatif, menggunakan elemen permainan untuk menyampaikan konsep pembelajaran. Mendorong keterlibatan dan motivasi siswa.
9. Pembelajaran Diferensiasi, menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan berbeda di dalam kelas. Memberikan dukungan individual kepada siswa. (Hasanah, n.d.)

Pemaparan diatas merupakan beberapa jenis dari strategi pembelajaran yang dapat di gunakan pada Tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di SD Negeri 060822 Medan dapat disimpulkan beberapa strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, diantaranya:

1. Pembelajaran dengan strategi atau metode ceramah, pembelajaran dengan metode ini digunakan pada semua mata pelajaran di SD Negeri 060822 Medan lalu mengkombinasinya dengan beberapa strategi lain. Contohnya pada mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, PKN.
2. Pembelajaran dengan strategi kooperatif, pembelajaran dengan strategi kooperatif atau berkelompok dilakukan guru SD Negeri 060822 Medan pada mata Pelajaran matematika, IPA, dan Seni Budaya/SBDP. Strategi ini digunakan untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi dan memudahkan pemahaman siswa akan materi yang dijelaskan karena pada kegiatan kooperatif atau berkelompok akan memicu terjadinya kegiatan tutor sebaya antar siswa.
3. Pembelajaran dengan strategi kontekstual, pembelajaran secara langsung yang Dimana guru SD Negeri 060822 Medan akan menjelaskan secara langsung materi pembelajarannya dan mengaitkan atau memberikan contoh yang nyata dan yang berada pada lingkungan siswa. Contoh penerapan strategi ini pada mata Pelajaran IPA dan IPS.

Penting untuk mencatat bahwa pendekatan yang efektif dapat bervariasi tergantung pada karakteristik kelas, materi pembelajaran, dan kebutuhan siswa. Kombinasi beberapa strategi pembelajaran juga dapat meningkatkan keberagaman dan keseruan dalam proses pembelajaran.

Peran Guru Dalam Penggunaan Strategi

Guru memiliki lima peran dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pengontrol, pengarah, pemimpin, fasilitator, dan sebagai sumber. Guru mengontrol dalam hal menentukan apa saja yang akan dilakukan oleh siswa di dalam maupun di luar kelas sehingga terciptanya situasi kelas yang interaktif. Guru sebagai pengarah yang mengarahkan siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai pemimpin yang mengelola proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif seperti dengan menentukan apa saja materi yang akan dipelajari, bahan ajar, kegiatan kelas, serta evaluasi pembelajaran. Guru memfasilitasi jalannya pembelajaran agar berjalan dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, peran guru juga sebagai sumber di mana guru itu tidak hanya mentransfer ilmu namun juga memberikan nasehat mengenai benar dan salah serta terbuka apabila siswa butuh konseling terhadap masalah yang dihadapinya (Thamrin, 2019), ketika menjadi fasilitator guru dapat memahami berbagai jenis media dan mengorganisasikan berbagai media dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan sebagai seorang guru maka sudah tugasnya untuk membantu agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Sedangkan menurut Sanjaya (2013) guru itu berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Guru sebagai sumber belajar diartikan bahwa guru harus mampu menguasai materi, guru harus memiliki banyak referensi, serta guru dapat memetakan materi agar mudah dipahami, selain itu guru harus mampu menggunakan teknologi agar peserta didik mengetahui adanya teknologi.

Menurut (Sapuadi, 2019) strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengola isi serta proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dick dan Carey (dalam Sanjaya, 2007) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah seluruh aspek materi pembelajaran serta prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mendukung siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sajidan et al (2018) menjelaskan bahwa keterampilan 4C dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru di SD Negeri 060822 Medan, yaitu sebagai berikut:

1. komunikasi, siswa harus diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sehingga siswa mampu membangun pengetahuan melalui komunikasi dan pengalamannya sendiri.
2. kolaborasi, proses pembelajaran hendaknya dirancang secara team work, sehingga siswa belajar tentang kerja sama tim, kepemimpinan, ketaatan dan fleksibilitas serta demokratisasi.
3. berpikir kritis dan memecahkan masalah, pembelajaran sebaiknya diarahkan pada masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan menggunkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah.
4. Kreatif dan inovatif, dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan membuka ruang siswa untuk menumbuhkan kreatifitas dan inovasi siswa.

Pembelajaran dapat disesuaikan dengan penguasaan keterampilan siswa, tentunya harus diikuti oleh strategi pembelajaran yang juga mengarah pada penguasaan yaitu 4C. Menurut Sudarma (2014) terdapat beberapa kreativitas guru yang perlu ditingkatkan seiring dengan perubahan pembelajaran yaitu:

1. Memiliki akses informasi yang luas dan cepat
2. Meningkatkan kreativitas membaca
3. Meningkatkan kreativitas menulis
4. Meningkatkan keterampilan dasar pembelajaran
5. Meningkatkan kreativitas mengelola model pembelajaran
6. Meningkatkan kreativitas mengelola materi pembelajaran berbasis teknologi

Penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dikarenakan tuntutan masa depan yang harus diimbangi dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yang beragam karakteristiknya. Strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan 4C dan dapat digunakan guru di SDNegeri 060822 Medan, yaitu:

1. Pembelajaran kolaborasi (Collaborative Learning) Teknologi memungkinkan kolaborasi antara guru & siswa. Menciptakan sumber daya digital, presentasi, dan proyek bersama dengan pendidik dan siswa lain akan membuat kegiatan kelas menyerupai dunia nyata (Palmer, 2015). Pembelajaran kolaboratif bukan hal yang baru di dunia pendidikan. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, Ada beberapa pembelajaran Collaborative Learning.
 - a. Collaborative Problem Solving adalah suatu kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyelesaikan suatu permasalahan tertentu. Strategi CPS adalah strategi pembelajaran aktif.

- b. Collaborative Inquiry adalah cara belajar yang memupuk motivasi dan minat siswa dalam sains, mereka belajar untuk melakukan langkah-langkah pertanyaan serupa dengan para ilmuwan dan mereka mendapatkan pengetahuan tentang proses ilmiah.
 - c. Collaborative Problem Based Learning (PBL) biasanya dimulai dengan presentasi masalah untuk menanamkan pengetahuan khusus disiplin kepada siswa.
2. Blended Learning, Menurut Bersin (2004:56) blended learning sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau Blended learning. Strategi belajar dan mengajar menggabungkan aspek Blended learning (format elektronik) seperti pembelajaran berbasis web streaming video, komunikasi audio synchronous dan asynchronous dengan pembelajaran tradisional “tatap muka”
 3. Pembelajaran Berbasis Proyek, Siswa saat ini memiliki akses ke sumber daya yang otentik di web, para ahli di manapun di dunia, dan rekan-rekan yang mempelajari subjek yang sama di tempat lain, mengajar dengan buku teks.
 4. Pembelajaran Berbasis Masalah, cara menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan dunia nyata. Strategi ini juga relevan dengan penguasaan keterampilan siswa, karena siswa akan berusaha berpikir kritis dan kreatif untuk mencari solusi pemecahan masalah, kemudian siswa mencoba mengkomunikasikan jalan keluar dan kemudian diimplementasikan secara bersama-sama.
 5. Pembelajaran berbasis desain, Pembelajaran yang berorientasi pada perancangan dan pembangunan serta pengelolaan suatu prototype. Metode ini sangat dekat dengan pemanfaatan teknologi sehingga sangat relevan dengan kebutuhan masa depan. Peran guru adalah sebagai konsultan dan fasilitator agar siswa mampu berperan aktif. Pembelajaran berbasis desain tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangan.
 6. Pembelajaran inkuiri, Menekankan pada penyelidikan dan penemuan solusi suatu masalah. Hasil penelitian Maknun (2020) menjelaskan bahwa inkuiri juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebab pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk menemukan fakta, data yang akan dianalisis, memberi ide/argumen, menggali informasi dari berbagai sumber, menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan kemudian mengkomunikasikan hasil pengamatan untuk merangsang keterampilan berpikir kritis.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa guru memiliki peran sentral dalam penggunaan strategi pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Guru juga harus mampu mengadaptasi

strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan kelas dan merespon berbagai gaya belajar siswa. Kemudian guru harus menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam mencapai pemahaman dan keterampilan yang diinginkan, serta memotivasi dan membimbing siswa agar proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Bagaimana Penggunaan Strategi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada SD Negeri 060822, ditemukan guru menggunakan strategi dengan metode ceramah, strategi kooperatif, dan strategi kontekstual. Harapan terhadap tulisan ini menjadi deskriptif terhadap efektivitas penggunaan strategi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penulis berharap agar artikel ini mampu menjadi salah satu acuan yang bermanfaat terhadap para guru di masa yang akan datang. Maka dari itu, bagian ini hendak menjabarkan pengertian, kelebihan dan kekurangan, serta langkah-langkah dalam mengaplikasikan strategi tersebut.

- a. Strategi Metode Ceramah
- b. Pengertian Strategi Metode Ceramah

Strategi metode ceramah merupakan satu dari banyaknya metode pembelajaran yang sudah lama diterapkan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), hal tersebut mungkin dikarenakan karakteristiknya yang pragmatis dan efektif untuk model mengajar yang bahan ajar dan jumlah siswa yang banyak. Di dunia nyata pendidikan, pasti semua individu pernah merasakan pengalaman belajar dari metode ceramah ini, baik itu ulama, professor, dosen, guru, mahasiswa, maupun siswa sekaligus. Maknanya, metode ceramah ialah penyajian bahan ajar yang dilakukan secara langsung lewat penulisan atau komunikasi yang berbentuk verbal.

Dalam KBBI atau yang dikenal Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara belajar atau mengajar yang focus untuk memberikan pengetahuan satu arah yang dilakukan guru kepada peserta didik. Senada dengan Ifah Fachrul Hudzaifah (2022) makna ceramah secara umum ialah ketika proses mengajar, seorang guru memberikan pelajaran melalui membaca materi dari buku dan menginstruksikan pelajaran dengan memanfaatkan buku yang selanjutnya membentuk lecture method atau metode ceramah. Menurut Dwi Ariyanti Siswa (2021) metode ceramah merupakan penyebutan dan uraian guru secara lisan, yang mana dalam mengaplikasikannya guru mampu memanfaatkan alat bantu mengajar agar menyederhanakan deskripsi yang diberikan kepada peserta didik. Kemudian menurut Roestiyah (2001), metode ceramah merupakan sesuatu upaya mengajar yang diterapkan agar dapat menyalurkan informasi penjelasan mengenai suatu pembahasan melalui lisan.

Berdasarkan uraian definisi yang disampaikan mengenai metode ceramah, pokok utama pada metode ceramah ialah pengutaraan melalui lisan. Maksudnya dalam metode ini kekuatan bahasa mempunyai kepentingan yang luas terhadap kemenangannya sesuai dengan arah pembelajaran dari masa ke masa. Maka dari itu, dengan adanya era perubahan, terjadilah kemodernan teknologi dan perkembangan alat komunikasi serta alat informasi. Sebagaimana yang diketahui dahulu, ceramah hanya dapat dilaksanakan di dalam ruangan atau tempat tertentu; lain halnya sekarang ini cakupan metode tersebut telah meluas dan tak terhingga. Contohnya cakupan luas tersebut ialah seperti pembelajaran secara dari melalui televisi, radio, dan handphone. Oleh karena itu, eksistensi guru menjadi juru materi secara langsung melalui lisan mampu di alihkan ke arah media-media yang dapat dimanfaatkan.

Keunggulan Serta Kelemahan Metode Ceramah

Segala metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki segi keunggulan dan kelemahan, demikian dengan metode ceramah. Hanya saja, metode ceramah ini terkenal diberbagai dunia pendidikan mulai yang kuno sampai dengan terkini, derajat yang rendah hingga tinggi, acara formal dan nonformal, disebabkan adanya keunggulan-keunggulan yang melekat padanya. Berikut hasil tinjauan pustaka yang diakumulasikan oleh penulis, sebagai berikut: (1) Low budget, disebabkan minim pengeluaran sampai mampu memuat kelas besar dan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendengarkan; (2) sederhana, karena hanya dengan memanfaatkan media lisan tanpa persediaan yang sulit; (3) konsep dan bahan ajar yang disediakan secara bertahap; (4) mampu memuat materi pelajaran yang banyak dan luas; (5) guru mampu memberikan desakan terhadap hal yang urgen sehingga waktu dan tenaga sanggup dipergunakan secara maksimal; (6) suasana kelas dapat ter-otoritas, sebab tanggung jawab guru ialah salah satunya menjaga keadaan kelas agar selalu kondusif, aman, serta nyaman; serta (7) pola di dalam kelas mampu diatur secara sederhana (Ridwan Wirabumi, 2020).

Segala keunggulan juga disandingkan dengan kelemahan, maka dari itu terdapat beberapa kelemahan dari metode ceramah ini sebai berikut: (1) kurangnya peluang untuk bermusyawarah untuk memecahkan masalah maupun mengelaborasi keberanian dalam menyampaikan argument; (2) kurangnya daya tangkap pengetahuan, disebabkan pembelajaran berpusat pada satu arah saja; (3) minim memfasilitasi peserta didik untuk mengasah kreativitasnya; (4) karena kurang daya kreativitas guru dapat menyebabkan suasana kelas yang membosankan; (5) minimnya keahlian guru dalam menyampaikan materi menyebabkan peserta didik bosan ketika belajar; (6) terdapat kesukaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan semua peserta didik; (7) membuat

peserta didik gampang lupa apa yang telah disampaikan; serta (8) tiadanya rangsangan membaca terhadap peserta didik (Ani Widayati, 2004).

Langkah-langkah dalam Mengaplikasikan Strategi Metode Ceramah

Seluruh guru diperbolehkan kapanpun untuk menggunakan strategi metode ceramah, yang mengingat metode ini merupakan cara belajar dan mengajar yang turun temurun diterapkan. Akan tetapi, alangkah baiknya jika melakukan inovasi terhadap pelaksanaannya agar kelemahan-kelemahan yang melekat pada metode tersebut dapat berubah. Selain itu, inovasi ini mampu mengubah cara belajar metode ceramah menjadi lebih menyenangkan, efektif serta efisien. Maka dari itu, para guru wajib melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Melaksanakan pendahuluan dengan langkah seperti berikut: (a) membuka pembelajaran dengan memandang wajah seluruh peserta didik; (b) memberitahu kepada peserta didik akan tujuan dari pembelajaran saat itu, agar peserta didik mengerti ke arah mana kegiatan belajarnya; (c) kemudian menyampaikan pokok-pokok materi yang hendak dipelajari; (d) memberikan stimulus kepada peserta didik terhadap pengalamannya yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran kala itu lewat pertanyaan yang menarik peserta didik; serta (e) melaksanakan langkah penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah.

(2) Menjaga ketertarikan peserta didik selagi proses belajar berlangsung dan memberikan semangat dengan cara seperti berikut: (a) terorganisir dalam menyampaikan materi; (b) menerapkan variasi dalam kegiatan pembelajaran; (c) memanfaatkan media pembelajaran yang beragam sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut; (d) memberikan ulangan pelajaran kepada peserta didik; (e) menguraikan materi pelajaran dengan aktif, suara lantang dan jelas; (f) mobile, maksudnya tidak hanya focus ke satu arah saja; (g) meninggalkan bahasa yang sulit dimengerti peserta didik.

(3) Melaksanakan langkah penutupan pembelajaran dengan mengamati hal-hal berikut: (a) menarik kesimpulan dari pelajaran yang telah diberikan; (b) memberikan peluang untuk merespon materi pembelajaran; serta (c) melaksanakan evaluasi dengan komprehensif agar mengukur hasil pembelajaran peserta didik terhadap perubahan perilaku. Terakhir (4) langkah aplikasi penggunaan merupakan pokok utama dari metode ceramah, yaitu terbentuknya interaksi antar guru dan peserta didik serta interaksi antar peserta didik dalam bentuk ceramah, tanya jawab, maupun diskusi. Lewat interaksi tersebut, guru mampu mengerti karakteristik seluruh peserta didik dengan baik, yang pada akhirnya guru mampu memenuhi keperluan peserta didik.

Pengertian Strategi Kooperatif

Menurut Savage dalam (Rusman, 2017) pembelajaran kooperatif ialah salah satu pendekatan yang dominan memprioritaskan bekerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif ini membutuhkan peserta didik agar berkenan tolong menolong dalam belajar dan saling kerjasama dalam kelompok setara dengan metode pembelajaran yang digunakan guru (Heffy Maliana, 2019). Dari beberapa pendapat para cendekiawan diatas, strategi kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mewajibkan seluruh peserta didik membentuk kelompok yang bertujuan untuk belajar bersama serentak bekerjasama sampai mendapatkan pengetahuan baru.

Strategi kooperatif atau make a match merupakan strategi pembelajaran secara bergrup atau kelompok dengan mendorong peserta didik agar mengerti konsep dan topik pembelajaran khusus (Huda, 2015). Sedangkan menurut (Shoimin, 2014) make a match merupakan cara pembelajaran yang memanfaatkan kartu jawaban serta kartu soal yang mana dalam melaksanakannya seluuh peserta didik melacak pasangan kartu yang berisi soal ataupun jawaban dari materi pembelajaran yang sesuai. Bersumber beberapa para cendekiawan diatas, penulis menarik kesimpulan strategi pembelajaran make a match merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok yang menuntut peserta didik agar mengerti konsep serta topik pembahasan suatu pelajaran lewat media kartu jawaban dan kartu pertanyaan serta ketika melakukannya mempunyai batasan maksimalam waktu yang telah ditentukan lebih dahulu.

Keunggulan dari Strategi Kooperatif

Keunggulan menjadi nilai plus dari suatu strategi pembelajaran, karena adanya keunggulan pada suatu strategi menyebabkan daya tarik terhadap keunggulan tersebut. Semakin banyak keunggulannya, maka semakin besar pula peluang untuk memanfaatkan strategi tersebut. Keunggulan pada strategi pembelajaran make a match, diantaranya: (1) membuat situasu pembelajaran menjadi lebih menarik; (2) bahan ajar yang dipersiapkan lebih seru dan mencuri perhatian peserta didik; (3) mampu memodifikasi hasil belajar peserta didik agar tercapainya nilai ketuntasan belajar; (4) Kerjasama antar peserta didik terbentuk secara antusias dan aktif (Putu Sukerni, 2020).

Mengenai sejumlah kelebihan yang disandang oleh strategi kooperatif tipe make a match, pembelajaran diinginkan mewujudkan suatu makna terhadap peserta didik. Peserta didik berpartisipasi dengan aktif saat kegiatan pembelajaran, sampai peserta didik merasa senang, gembira, riang, serta tertarik untuk menerima bahan ajar. Musyawarah yang tercantum dalam strategi pembelajaran kooperatif ini mampu memberikan kephahaman terhadap konsep yang tinggi

kepada peserta didik serta mendatangkan ide-ide yang menawan (Farida Jaya, 2019). Selanjutnya, dengan adanya kebijakan, mengantri giliran bermain, dan menemukan kecocokan pasangan kartu pula dapat membentuk peserta didik untuk menciptakan keterampilannya dibidang social.

Langkah-langkah dalam Mengaplikasikan Strategi Kooperatif

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran kooperatif tipe make a match menurut (Shoimin, 2014) ialah (a) guru melaksanakan persiapan dengan menciptakan beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (b) setiap peserta didik kebagian satu jenis kartu; (c) masing-masing peserta didik berputar pikiran agar mendapat jawaban terhadap kartu yang telah diperoleh; (d) masing-masing peserta didik diarahkan untuk mencari kartu yang cocok untuk dipasangkan dengan kartu yang diperoleh; (e) setiap peserta didik yang telah menemukan kartu yang sesuai dengan kecocokannya pada waktu yang sudah ditentukan, lalu memperoleh point; (f) jika sudah selesai satu babak, harap dilaksanakan kembali pencocokan kartu agar seluruh peserta didik mendapatkan kartu yang berbeda dari babak sebelumnya; (g) tahap terakhir ialah guru bersama peserta didik menarik kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sedangkan langkah-langkah menurut (Huda, 2013) yakni (a) guru menyampaikan bahan ajar kepada seluruh peserta didik; (b) kemudian guru membentuk beberapa kelompok, contoh kelompok 1 dan 2, masing-masing kelompok ini saling berhadapan; (c) guru membagikan kelompok 1 kartu yang bersifat pertanyaan dan kelompok 2 kartu yang bersifat jawaban; (d) selanjutnya guru menginformasikan setiap peserta didik bahwa terdapat tenggat waktu yang telah ditentukan untuk mencari dan mencocokkan dengan kartu yang dibawa; (e) guru mewajibkan seluruh kelompok 1 agar mencari pasangan kartu pada kelompok 2. Jika telah menemukan pasangan kartunya, peserta didik diharapkan melapor kepada guru agar mendapat pengajaran tertentu, salah satunya agar dicatat pada lembar yang sudah dipersiapkan; (f) jika waktu sudah berakhir, peserta didik diumumkan bahwa waktunya sudah berakhir; (g) peserta didik yang mampu menemukan pasangan masing-masing diarahkan untuk dapat mempresentasikan hasilnya di depan kelas, peserta didik yang lain diharapkan menyimak dan memberi tanggapan; (h) guru mengevaluasi hasilnya untuk diberikan nilai; (i) guru mengarahkan pasangan selanjutnya agar mempresentasikannya juga di depan kelas secara bergantian.

Strategi Kontekstual

a) Pengertian Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan rencana belajar yang mendukung guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan keadaan di dunia nyata

peserta didik serta membantu peserta didik menghasilkan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pelaksanaannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan (Suherman Erman, 2002) mengatakan bahwa terdiri 7 prinsip utama dalam strategi kontekstual, yakni: (1) konstruktivisme (constructivism), ialah prinsip berfikir dari strategi kontekstual; (2) menemukan (inquiry) ialah komponen pokok dari kegiatan strategi berbasis kontekstual; (3) bertanya (questioning), bertanya pada kegiatan belajar mengajar dilihat sebagai kegiatan guru untuk membantu, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berfikir peserta didik; (4) kelompok belajar (learning community), konsep ini menganjurkan supaya akhir pembelajaran didapatkan dari kerjasama dengan individu lain; (5) pemodelan (modeling), pada sebuah pembelajaran tertentu, ada model yang dapat dicontoh; (6) refleksi (reflection), ialah gaya berpikir terhadap hal yang terjadi di masa lalu; (7) penilaian yang sebenarnya (authentic assesment), ialah proses akumulasi beragam data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.

b) Keunggulan dan Kelemahan Strategi Kontekstual

Dalam strategi kontekstual juga memiliki keunggulan dan kelemahan, sama seperti strategi yang lain seperti: pembelajaran membentuk bermakna dan nyata, artinya peserta didik diarahkan agar mampu mengaitkan pengetahuan belajar di sekolah dengan kehidupan di rumah. Perkara ini amat diperlukan, karena mampu menghubungkan materi yang diperoleh dengan kehidupan riil, bukan hanya itu untuk peserta didik bahan ajar tersebut bermanfaat secara baik, namun demikian bahan ajar yang disampaikan dapat melekat pada ingatan peserta didik, maka tidak akan gampang dilupakan (Ahmad Susanto, 2014).

Pembelajaran lebih efektif dan dapat mengembangkan konsolidasi konsep terhadap peserta didik sebab strategi kontekstual meyakini aliran konstruktivisme, yang mana peserta didik diperintah agar mendapatkan pengetahuannya sendiri. Berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diperintahkan belajar secara mengalami bukan menghafal (Ferdinando Hendra Guci, 2018).

Dalam kelemahan strategi kontekstual ialah guru lebih intens ketika membimbing, sebab pada strategi kontekstual guru bukan berperan sebagai pusat informasi. Peran guru ialah mengelola kelas menjadi suatu kelompok yang bekerja secara Bersama-sama agar menciptakan pengetahuan serta keterampilan yang baru untuk peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai personal yang tengah berkembang. Keahlian belajar seseorang dapat diketahui dengan taraf perubahan dan pengalaman yang dipunyai (Erwin Widiasworo, 2018). Oleh sebab itu, peran guru tidak hanya

menjadi instruktur atau pemimpin yang memaksa kehendak, akan tetapi guru adalah pembimbing peserta didik supaya mereka mampu belajar sesuai dengan langkah perkembangannya.

c) Langkah-langkah dalam Mengaplikasikan Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan konteks nyata dan situasional dalam proses pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk menerapkan strategi kontekstual dalam pembelajaran: (1) identifikasi konteks pembelajaran seperti menentukan tujuan pembelajaran dan identifikasi konteks nyata atau situasional yang relevan dengan tujuan tersebut, dan memilih konteks yang dapat membuat materi pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik; (2) rancang aktivitas pembelajaran berbasis konteks, yaitu mengembangkan aktivitas pembelajaran yang terkait erat dengan konteks yang telah diidentifikasi, serta aktivitas tersebut sebaiknya mencerminkan kehidupan nyata atau situasi yang mungkin dihadapi oleh peserta didik di masa depan.

Selanjutnya (3) gunakan studi kasus, seperti integrasikan studi kasus nyata ke dalam pembelajaran dan studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari; (4) simulasi dan peran, dengan menggunakan simulasi atau peran untuk memungkinkan peserta didik mengalami situasi tertentu secara langsung serta hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis dalam konteks yang relevan; (5) kaitkan dengan pengalaman pribadi, dengan minta peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka dan ini dapat membantu mereka membuat koneksi antara teori dan kehidupan nyata.

Kemudian, (6) fasilitasi diskusi berbasis konteks, dengan mendorong diskusi kelompok atau kelas berdasarkan situasi kontekstual dan diskusi semacam itu dapat memungkinkan peserta didik berbagi pengalaman dan pandangan mereka; (7) berikan tugas proyek atau penelitian, yaitu dengan memberikan tugas proyek atau penelitian yang memerlukan penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks nyata serta mengarahkan proyek semacam itu dapat menciptakan pengalaman praktis yang berharga bagi peserta didik; (8) berikan umpan balik yang kontekstual, berikan umpan balik yang sesuai dengan konteks, membantu peserta didik melihat bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan secara praktis; (9) evaluasi berbasis konteks, yaitu dengan mengembangkan metode evaluasi yang mencerminkan penggunaan konsep dalam situasi kontekstual dan dapat mencakup penugasan praktis, proyek, atau ujian berbasis kasus; (10) refleksi, dengan meminta peserta didik untuk merenung dan merefleksikan bagaimana pembelajaran mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pekerjaan mereka

(Rusydi Ananda dan Amiruddin, 2019). Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pengajar dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik dengan mengintegrasikan konteks nyata ke dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan kali ini ialah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, pemilihan model pembelajaran harus mempunyai berbagai alasan, diantaranya: materi belajar yang akan diajar, kemampuan peserta didik, alokasi waktu pelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, serta kondisi belajar siswa. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis memberi kesimpulan model pembelajaran adalah seluruh kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang berisi urutan dalam mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran ini merujuk pada pendekatan yang diterapkan, yang meliputi strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran.
- Asep, D., Hernawan, H., & Pd, M. (n.d.). Hakikat Strategi Pembelajaran.
- Asrori, M. (n.d.). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Startegi Pembelajaran.
- Darmani, H. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi. Animage.
- Guci, F. H. (2018). Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Azhar 12 Rawamangun (Master's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).
- Hasanah, U. (n.d.). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: PustakanPelajar.
- Huda, Miftahul. 2015. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hudzaifah, I. F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Mobilitas Sosial Melalui Model Pembelajaran Example NonExample. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(24), 445-466.
- Jaya, F. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21.

- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Phsics Concepts and Critical Thinking Skills of Vocational High School Student. *International Education Studies*. 13(6).
- Maliana, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ips Kelas Ii Sd Muhammadiyah 2 Dukun-Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, N. K. (2001). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Rumbrawer, Y. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SD Negeri Saribi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 8–16.
- Sajidan, Baedhowi, Triyanto, Totalia, S & Masyukuri, M. (2018). Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sapuadi. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Utara: Nurani Borneo.
- Sanjaya. (2007). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Seknum, M. F. (2013). *Abstrak Strategi Pembelajaran*.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siska, D. A. (2021). Modul Mata Kuliah Micro Teaching Pendidikan Biologi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(80)
- Stai, D., & Soreang, Y. (2018). *Strategi Pembelajaran Abad 21 Epi Hifmi Baroya (Vol. 01)*.
- Sudarma, Momon. (2014). *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Suherman, Erman. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.

- Sukerni, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make-A Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Tema Pengalamanku. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 1-9.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan pembelajaran IPS di SD. Kencana.
- Syaparuddin. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Maha Guru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Thamrin, E. (2019). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Menghadapi Abad Milenial. *Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 126-137.
- Warsita, B. (2009). Strategi Pembelajaran dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 13(1).
- Wibowo, T. (2019). Mata Pelajaran Ips Di Mi/Sd: Sebuah Strategi Pembelajaran Implementatif. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 1(02), 147-163.
- Widayati, A. (2004). Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 3(1).
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Diva Press.
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode Pembelajaran Ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1).